



Article Informations  
Corresponding Email:  
shellaandinii12@gmail.com

Received: 21/08/2024; Accepted:  
27/02/2025; Published: 27/02/2025

## **DAMPAK TRADE WAR REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKONOMI VIETNAM**

**Shella Andini <sup>1)</sup>, Iing Nurdin <sup>2)</sup>, I Wayan Aditya Harikhesa <sup>3)</sup>**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Artikel ini meneliti mengenai dampak ekonomi yang didapatkan oleh Vietnam, akibat adanya *trade war* antara Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat. Dimana Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat saling mencari cara dan strategi agar dapat mereduksi kerugian yang dialami oleh masing-masing negara akibat penerapan tarif produk ekspor yang akan masuk ke dua negara tersebut. Salah satu strategi yang digunakan adalah menjadikan Vietnam sebagai perantara kegiatan ekspor impor oleh Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat, oleh karena itu Vietnam mendapatkan dampak secara langsung dari *trade war* tersebut. Liberalisme dan konsep ekonomi politik internasional, kerja sama internasional, dan *free trade* merupakan kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena data yang dipaparkan lebih banyak berupa teks atau kata-kata, bukan berupa angka, selanjutnya dianalisis sebagaimana dalam penelitian kualitatif pada umumnya. Metode penelitian deskriptif analisis pun digunakan dalam penelitian ini untuk membuat deskripsi secara sistematis, akurat dan faktual terkait fenomena yang diteliti. Hasil penelitian dari dampak *trade war* antara Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan serta pertumbuhan ekonomi Vietnam kearah yang positif, peningkatan investasi asing, perubahan sektor unggulan, perubahan pola ekspor dan impor Vietnam, serta ada pula perubahan kebijakan dalam perekonomian Vietnam pasca *trade war* tersebut terjadi.

**Kata Kunci:** *Trade War*, Dampak Ekonomi, Vietnam

### **Abstract**

*This journal examines the economic impact obtained by Vietnam, due to the trade war between the People's Republic of China and the United States. Where the People's Republic of China and the United States are looking for ways and strategies to reduce the losses experienced by each country due to the application of tariffs on export products that will enter the two countries. One of the strategies used is to make Vietnam an intermediary for import-export activities by the People's Republic of China and the United States, therefore Vietnam is directly affected by the trade war. Liberalism and the concepts of international political economy, international cooperation, and free trade are the theoretical frameworks used in*

*analysing this research. The type of research used is qualitative, because the data presented is more in the form of text or words, not in the form of numbers, then analysed as in qualitative research in general. The descriptive analysis research method was also used in this research to make a description systematically, accurately and factually related to the phenomenon under study. The research results of the impact of the trade war between the People's Republic of China and the United States show that there is a positive development and growth of the Vietnamese economy, an increase in foreign investment, changes in leading sectors, changes in Vietnam's export and import patterns, and there are also policy changes in the Vietnamese economy after the trade war occurred.*

**Keywords:** Trade War, Economic Impact, Vietnam.

## **PENDAHULUAN**

Konflik ekonomi antara Tiongkok dan Amerika Serikat, yang sering disebut sebagai "*Trade War*", telah membara sejak Juni 2018 dan terus membayangi ekonomi global. Padahal, pada awalnya hampir tidak ada hubungan bilateral yang menyangkut perdagangan antara kedua negara sejak berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949, hal ini disebabkan karena Amerika Serikat telah memutuskan hubungan dengan pemerintah komunis di Beijing. Tetapi, pada tahun 1979 Amerika Serikat dan Tiongkok mencoba untuk menormalisasi hubungan antara kedua negara tersebut dan hal itu membuat kerja sama perdagangan antara Tiongkok dan Amerika Serikat mengalami kemajuan yang cukup pesat.

Tiongkok pada awalnya bergabung dengan World Trade Organization (WTO) pada tahun 2001 dengan inisiasi serta dukungan dari Amerika, dimana Amerika mendukung Tiongkok karena sebelumnya telah terjalin kerja sama perdagangan yang cukup baik diantara kedua negara tersebut. Lalu, dengan bergabungnya Tiongkok dalam Organisasi Internasional itu membuat pertumbuhan ekonomi Tiongkok berkembang dengan pesat. Keuntungan yang didapat oleh Tiongkok setelah bergabung dengan WTO membuat ekonomi Tiongkok semakin kuat sehingga Tiongkok mampu untuk mengintegrasikan ekonominya dalam lingkup WTO. Ketika Tiongkok bergabung ke dalam WTO maka pintu perdagangan internasional Tiongkok pun terbuka semakin luas, dan dengan hal ini tentu saja nilai ekspor serta investasi asing baik dari pihak eksternal maupun dari sesama anggota WTO dapat semakin meningkat.

Setelah bergabungnya Tiongkok ke dalam WTO, maka perekonomian Tiongkok juga ikut meningkat, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Amerika Serikat sebagai salah satu *partner* yang sering melakukan kerja sama dalam bidang ekonomi dengan Tiongkok. Setelah satu tahun bergabungnya Tiongkok ke dalam WTO, kerja sama ekspor impor antara Amerika Serikat dan Tiongkok pun mengalami peningkatan, tetapi peningkatan tersebut hanya terjadi pada Tiongkok, yang mana pada tahun 2002 tersebut ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat lebih besar yaitu berjumlah \$125 Miliar, dibandingkan dengan ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok yang hanya berjumlah \$19 Miliar. Ketimpangan ini terus berjalan karena pada dasarnya Masyarakat Amerika Serikat lebih konsumtif dibandingkan dengan masyarakat Tiongkok. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh rendahnya mata uang Tiongkok yang membuat harga barang produksi Tiongkok lebih murah dibandingkan harga barang produksi Amerika Serikat yang masuk ke Tiongkok.

Ketimpangan ekspor impor antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini pun terus berlanjut hingga kepemimpinan Donald Trump yang merupakan Presiden Amerika Serikat setelah Barack Obama selesai menjabat. Pada awal kampanye Donald Trump telah beberapa kali menekankan slogan 'America First' dan 'Make America Great Again' yang mana slogan tersebut memiliki arti bahwa Donald Trump akan melawan para elite di Amerika Serikat dan akan mengutamakan negara di atas segalanya serta berjanji akan mengembalikan kejayaan Amerika seperti sedia kala. Slogan-slogan ini juga memiliki arti bahwa Donald Trump tidak akan menganut paham ekonomi *free trade* yang membiarkan semua berjalan sesuai dengan mekanisme pasar. Karena Trump melihat kebijakan *free trade* ini malah merugikan sisi ekonomi Amerika Serikat, oleh karena itu pula Trump menginginkan peran negara dalam melindungi Amerika dari gempuran produk-produk yang datang dari luar.

Sebagai presiden, Trump menerapkan kebijakan ekonomi yang memicu perang dagang, memberlakukan tarif dan hambatan non-tarif terhadap impor Tiongkok. Pada awal tahun 2018, pemerintahannya

memberlakukan tarif untuk panel surya dan mesin cuci yang diimpor ke Amerika Serikat, diikuti dengan tarif untuk baja dan aluminium. Meskipun tarif-tarif ini memengaruhi impor dari berbagai negara, barang-barang Tiongkok tampaknya menjadi target utama. Sebagai pembalasan, Tiongkok memberlakukan tarif pada berbagai produk Amerika Serikat, yang menyebabkan eskalasi perang dagang dari Juli hingga Desember 2018. Setelah beberapa kemajuan dalam negosiasi pada awal 2019, pemerintahan Trump meningkatkan tarif dari 10% menjadi 25% pada barang-barang Tiongkok senilai \$200 miliar pada musim panas 2019. Tiongkok merespons dengan tarifnya sendiri, dan pada bulan Agustus 2019, Tiongkok menghentikan pembelian produk pertanian AS yang baru. Setelah itu, Departemen Keuangan AS melabeli Tiongkok sebagai "manipulator mata uang". Kedua negara membuat kemajuan dalam memperbaiki hubungan dagang pada akhir 2019 dan mencapai kesepakatan dagang pada Januari 2020. Namun, terlepas dari perjanjian tersebut, di mana RRT berjanji untuk meningkatkan impor barang-barang pertanian AS, RRT belum memenuhi target pembeliannya, terutama karena dampak Covid-19.

Keberlanjutan dari ketimpangan ekspor impor antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini membuat Donald Trump menetapkan kebijakan proteksionisme terhadap Tiongkok dengan menetapkan tarif tinggi untuk barang impor. Pemberlakuan kebijakan ini bertujuan untuk menjadi penghambat akan lajunya perekonomian Tiongkok terhadap Amerika.

Oleh karena perang dagang yang diinisiasi Amerika, Tiongkok pun merasa dirugikan dan mencari berbagai macam cara untuk mereduksi kerugian yang dialami oleh negaranya, berbagai macam strategi pun dilakukan oleh Tiongkok, dimulai dari memperbaiki hubungan bilateral dengan melakukan berbagai macam diskusi serta negosiasi agar perang dagang tersebut dapat dihentikan dan tetap menjaga keseimbangan perdagangan, tetapi hasil dari perbaikan yang dilakukan dengan berbagai macam negosiasi itupun gagal. Selanjutnya, Tiongkok mulai membatasi bahkan mengeluarkan perintah untuk tidak membeli produk pertanian

dari Amerika Serikat lagi, kebijakan ini dikeluarkan karena mengingat bahwa Tiongkok menjadi salah satu negara dengan impor pertanian asal Amerika Serikat yang tertinggi.

Lalu, strategi Tiongkok yang paling utama dalam menghadapi perang dagang tersebut adalah dengan merelokasi 33 pabrik, yang mana sebanyak 22 pabrik direlokasikan ke Vietnam, sisanya di relokasikan ke Kamboja, Malaysia, dan juga Thailand. Kebijakan relokasi ini dilakukan karena masih adanya hubungan baik antara Vietnam dan Amerika Serikat dalam komitmen *Free Trade Agreement*, dimana jika barang-barang tersebut dikelola oleh Vietnam maka Amerika tidak memiliki kebijakan untuk menetapkan tarif terhadap produk yang diekspor ke negerinya tersebut, oleh karena itu strategi tersebut menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi Tiongkok.

Lalu, pada realitanya Vietnam tidak hanya diuntungkan oleh Tiongkok, Negeri Naga Biru tersebut juga mendapatkan keuntungan dari Amerika Serikat, Dimana sejak perang dagang terjadi Amerika memilih untuk mengimpor barang serupa dari negara lain, dan salah satu negara yang dipilih oleh Amerika Serikat adalah Vietnam, oleh karena itu Vietnam pun meningkatkan produksi untuk diekspor ke Amerika sebagai pengganti berkurangnya barang dari Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat. Barang-barang dari Vietnam yang diekspor ke Amerika Serikat antara lain adalah pakaian, sepatu kulit, telepon, perlengkapan rumah, serta makanan laut. Dan secara keseluruhan, ekspor Vietnam ke Amerika Serikat meningkat sebesar 27,3% dalam enam bulan pertama 2019.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, dampak yang didapatkan oleh Vietnam karena adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini tentu saja cukup besar, terlebih dalam bidang ekonomi, karena terlihat bahwa dua negara saling memanfaatkan Vietnam untuk menurunkan kerugian yang dialami dari perang dagang tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Dampak *Trade War* Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat Terhadap Ekonomi Vietnam”.

## **PEMBAHASAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, Amerika Serikat dan Tiongkok telah saling mengenakan tarif pada berbagai jenis barang, termasuk produk pertanian, mobil, bahan kimia, mesin, logam, dan peralatan medis. Perselisihan perdagangan antara dua ekonomi terbesar dunia ini memengaruhi negara lain, termasuk Vietnam. Karena Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan mitra dagang utama Vietnam dan produk Vietnam terlibat dalam rantai pasar Tiongkok, *trade war* ini sangat berdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Biro Statistik Umum secara rutin memantau secara mendetail isi dan dampak dari perang dagang AS-Tiongkok.

Sejak akhir 2018 hingga sekarang, aliran investasi dari Tiongkok dan Hong Kong ke Vietnam mengalami kenaikan signifikan. Total investasi terdaftar dari Hong Kong dan Tiongkok diperkirakan mencapai 7,1 miliar USD, dengan 5,1 miliar USD dari Hong Kong dan 2 miliar USD dari Tiongkok, yang berkontribusi sebesar 42,4% dari total investasi asing langsung yang terdaftar dalam lima bulan pertama tahun 2019. Jika dibandingkan dengan aliran FDI dari Tiongkok dan Hong Kong yang hanya mencapai 3,7 miliar USD pada tahun 2017 dan 5,8 miliar USD pada tahun 2018, terlihat adanya lonjakan investasi FDI yang signifikan dalam lima bulan pertama tahun 2019. Fenomena ini menunjukkan bahwa perang dagang AS-Tiongkok adalah salah satu faktor yang mempengaruhi aliran investasi asing langsung ke Vietnam. Selain itu, karena Vietnam merupakan anggota yang berkomitmen pada perjanjian perdagangan bebas, hal ini juga menarik aliran investasi asing dari negara-negara dan wilayah lain, termasuk Hong Kong dan Tiongkok, untuk memanfaatkan kebijakan pajak yang ditawarkan oleh perjanjian tersebut.

Perang dagang AS-Tiongkok memberikan Vietnam kesempatan untuk menarik investasi asing langsung dari Tiongkok, karena Vietnam menawarkan lingkungan bisnis yang terbuka, keamanan, stabilitas politik, serta status sebagai negara berkembang yang dapat menyesuaikan strategi investasinya ke luar negeri. Perusahaan-perusahaan besar global

yang berinvestasi di Tiongkok akan mencari cara untuk mengurangi risiko dengan mendiversifikasi aktivitas investasi mereka, termasuk memindahkan beberapa fasilitas produksi atau perdagangan ke negara lain, seperti Vietnam.

Selain itu, *Trade War* antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok membuka peluang untuk impor dan ekspor barang-barang Vietnam. Produk yang memiliki keunggulan ekspor baik dari Tiongkok maupun Vietnam ke pasar AS dapat memperoleh manfaat dari kebijakan tarif tinggi yang diterapkan AS terhadap barang-barang Tiongkok. Ketika Amerika Serikat membatasi impor dari Tiongkok dengan tarif tinggi, Vietnam dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan ekspor produk-produk tersebut ke Amerika Serikat, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor. Pada tahun 2018, nilai ekspor Vietnam ke pasar AS meningkat sebesar 14,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, 4 poin persentase lebih tinggi dari nilai ekspor pada periode yang sama di tahun 2017.

Saat ini, Tiongkok pun merupakan pasar perdagangan dua arah terbesar bagi Vietnam. Selain menaikkan tarif pada barang-barang yang diimpor dari AS, salah satu strategi yang diambil Tiongkok untuk mengatasi sanksi Amerika Serikat adalah dengan mendevaluasi renminbi terhadap dolar AS, guna meningkatkan ekspor dan membatasi impor untuk mengurangi defisit perdagangan Tiongkok, sambil mendorong konsumsi domestik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Penurunan nilai mata uang Tiongkok ini memberikan keuntungan bagi Vietnam dalam hubungan perdagangan dengan Tiongkok yang berbasis pada transaksi dolar AS, karena dengan jumlah dolar yang sama, Vietnam dapat membeli lebih banyak barang dibandingkan sebelum devaluasi. Namun, ekspor barang Vietnam ke Tiongkok akan menjadi lebih mahal.

Menanggapi *trade war*, Vietnam telah mengadopsi pendekatan multifaset untuk melindungi dan memajukan ekonominya. Pemerintah telah berfokus pada diversifikasi kemitraan perdagangannya untuk mengurangi ketergantungan pada satu pasar saja. Dengan

memperkuat hubungan ekonomi dengan negara dan wilayah lain, Vietnam bertujuan untuk mengurangi dampak hambatan perdagangan dan tarif yang diberlakukan oleh negara-negara besar. Strategi ini terlihat dari partisipasi aktif negara ini dalam berbagai *Free Trade Agreement* (FTA), seperti *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), dan *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP). Perjanjian-perjanjian ini dirancang untuk meningkatkan akses pasar, mengurangi tarif, dan mendorong lingkungan perdagangan yang lebih dapat diprediksi, sehingga memberikan penyangga terhadap ketidakpastian ketegangan perdagangan global. Selain itu, Vietnam telah mengintensifkan upayanya untuk menarik investasi asing langsung (FDI). Menyadari pentingnya modal asing dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah telah menerapkan kebijakan untuk meningkatkan iklim investasi. Hal ini termasuk merampingkan prosedur administratif, meningkatkan infrastruktur, dan menawarkan insentif untuk industri berteknologi tinggi dan ramah lingkungan. Tujuannya adalah untuk memosisikan Vietnam sebagai tujuan yang menguntungkan bagi para investor yang ingin mendiversifikasi rantai pasokan mereka dan mengurangi risiko yang terkait dengan ketidakpastian geopolitik.

Perang dagang juga telah mendorong Vietnam untuk fokus pada pengembangan industri dalam negerinya. Dengan mendorong pertumbuhan bisnis lokal dan mengurangi ketergantungan pada barang impor, negara ini berupaya membangun ekonomi yang lebih tangguh dan mandiri. Inisiatif untuk mendukung inovasi, meningkatkan teknologi, dan meningkatkan daya saing perusahaan-perusahaan Vietnam merupakan inti dari strategi ini. Pemerintah juga menekankan pentingnya meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan berinvestasi dalam pendidikan agar lebih selaras dengan kebutuhan ekonomi yang terus berkembang.

Selain itu, kebijakan ekonomi Vietnam pasca perang dagang mencerminkan pendekatan yang hati-hati dalam menyeimbangkan hubungan perdagangan dan memastikan keamanan nasional. Pemerintah

menyadari perlunya melindungi sektor-sektor penting dari potensi dampak buruk tekanan ekonomi eksternal. Hal ini termasuk mengelola hubungan perdagangan dengan mitra utama secara hati-hati dan menerapkan langkah-langkah untuk melindungi industri yang sensitif. Kebijakan ekonomi Vietnam setelah perang dagang menunjukkan respons proaktif dan strategis terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh gangguan perdagangan global. Dengan mendiversifikasi kemitraan perdagangan, menarik investasi asing, mendorong pertumbuhan industri dalam negeri, dan menyeimbangkan pertimbangan ekonomi dan keamanan, Vietnam bertujuan untuk memperkuat ketahanan ekonominya dan mempertahankan lintasan pertumbuhannya dalam lingkungan perdagangan global yang semakin tidak stabil.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan ekonomi Vietnam pasca perang dagang mencerminkan adaptasi strategis terhadap lanskap perdagangan global yang terus berkembang. Dengan memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh ketegangan perdagangan AS-Tiongkok dan membina lingkungan yang ramah bisnis, Vietnam telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonominya dan memperkuat posisinya sebagai pemain kunci di pasar global. Peningkatan ekonomi ini tidak hanya menyoroti ketahanan dan kemampuan beradaptasi negara ini, tetapi juga menggarisbawahi potensinya untuk terus berkembang di dunia yang semakin saling terhubung.

Kebijakan ekonomi Vietnam pasca perang dagang menunjukkan korelasi penting dengan pandangan John Locke tentang liberalisme, terutama dalam penekanannya pada hak-hak individu, kebebasan ekonomi, dan peran pemerintah dalam memfasilitasi lingkungan yang kondusif untuk kemakmuran. John Locke, seorang tokoh penting dalam perkembangan pemikiran liberal, menganjurkan perlindungan hak-hak individu dan mempromosikan kebebasan ekonomi sebagai komponen fundamental dari masyarakat yang adil dan makmur. Filosofinya menekankan bahwa individu memiliki hak alamiah untuk hidup,

kebebasan, dan kepemilikan, dan bahwa peran utama pemerintah adalah untuk melindungi hak-hak ini sambil memberikan kerangka kerja bagi individu untuk mengejar kepentingan ekonomi mereka sendiri.

Tanggapan Vietnam terhadap tantangan ekonomi yang ditimbulkan oleh perang dagang mencerminkan prinsip-prinsip liberal ini. Fokus kebijakan negara ini pada diversifikasi kemitraan perdagangan dan terlibat dalam berbagai perjanjian perdagangan bebas sejalan dengan pandangan Locke bahwa kebebasan ekonomi sangat penting untuk kemakmuran individu dan kolektif. Dengan mengurangi ketergantungannya pada satu pasar dan memperluas cakrawala perdagangannya, Vietnam mewujudkan cita-cita liberal yang memungkinkan individu dan bisnis untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang baru tanpa hambatan yang tidak semestinya. Selain itu, upaya terpadu Vietnam untuk menarik investasi asing langsung (FDI) dan meningkatkan iklim investasinya selaras dengan penekanan Locke dalam melindungi hak-hak properti dan membina lingkungan di mana individu dapat dengan bebas mengejar kegiatan ekonomi. Pemerintah Vietnam telah menyederhanakan prosedur administrasi, meningkatkan infrastruktur, dan memberikan insentif untuk industri berteknologi tinggi dan ramah lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan Locke bahwa peran pemerintah adalah untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan ekonomi yang stabil dan adil di mana individu dan bisnis dapat berkembang.

Fokus pada pengembangan industri dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor juga mencerminkan pandangan Locke tentang pentingnya kemandirian dan perlindungan kepentingan ekonomi nasional. Dengan mendorong bisnis lokal, mendukung inovasi, dan berinvestasi dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan, Vietnam selaras dengan gagasan liberal bahwa individu dan masyarakat mendapat manfaat dari kemampuan untuk secara bebas mengembangkan sumber daya dan kemampuan mereka sendiri. Dalam mengelola hubungan perdagangan dan menjaga keamanan nasional, Vietnam menunjukkan pendekatan pragmatis yang sejalan dengan gagasan Locke tentang

pemerintah yang menyeimbangkan tugasnya untuk melindungi hak-hak individu dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah sosial yang lebih luas.

Keseimbangan ini memastikan bahwa sambil mempromosikan kebebasan dan peluang ekonomi, pemerintah juga mengambil langkah-langkah untuk melindungi sektor-sektor sensitif dan mengelola tekanan ekonomi eksternal secara efektif. Pada intinya, kebijakan ekonomi Vietnam setelah perang dagang sangat terkait dengan filosofi liberal Locke. Penekanan negara ini pada kebebasan ekonomi, perlindungan hak milik, dan peran pemerintah dalam membina lingkungan ekonomi yang stabil dan adil mencerminkan prinsip-prinsip inti liberalisme Locke. Dengan menyelaraskan kebijakannya dengan prinsip-prinsip ini, Vietnam berupaya meningkatkan ketahanan ekonominya, meningkatkan kemakmuran individu dan kolektif, dan menavigasi kompleksitas dunia yang mengglobal dan saling terhubung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Sahide, "Proteksionisme Trump Dan Masa Depan Supremasi Politik AS," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 17, no. 1 (May 4, 2021): 1–16, <https://doi.org/10.26593/jihi.v17i1.3570.1-16>.
- Anshu Siripurapu and Noah Berman, "THE CONTENTIOUS U.S-CHINA TRADE RELATIONSHIP ," *Council On Foreign Relations*, May 14, 2024, <https://www.cfr.org/backgrounders/contentious-us-china-trade-relationship>.
- Basundoro, A. F., Abrar, M. I. & Sanjaya, T. (2023). *The Positive Impact of US-Tiongkok Trade War on Global South's Position in the Global Value Chain*. *JWTS: Journal of World Trade Studies*, Vol. 7, No. 2. <https://doi.org/10.22146/jwts.v7i2.6625>
- Blessing, E., Oluwayesi, J. & Abubakar, S. (2024). "Economic Implications of US-China Tensions for Vietnam: Trade, Investment, and the South China Sea". Researchgate. [https://www.researchgate.net/publication/381844121\\_Economic\\_Implications\\_of\\_US-](https://www.researchgate.net/publication/381844121_Economic_Implications_of_US-)

China\_Tensions\_for\_Vietnam\_Trade\_Investment\_and\_the\_South\_  
China\_Sea

Elsa Seirafina Ardhani, "PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DENGAN CHINA: TRUMP VS XI JINPING?," 2019, <http://www.kemlu.go.id/beijing/Documents/>.

Lam Thanh Ha and Nguyen Duc Phuc, "The US-China Trade War: Impact on Vietnam," n.d.

Reza Ilham Taufani, "MEMBONGKAR PERANG DAGANG AS VS CHINA & UPAYA DEDOLARISASI," *CNBC INDONESIA*, April 23, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230421165302-128-431640/membongkar-perang-dagang-as-vs-china-upaya-dedolarisasi>.

Shiping Hua and Ka Zeng, "THE US-TIONGKOK TRADE WAR: ECONOMIC STATECRAFT, MULTINATIONAL CORPORATIONS, AND PUBLIC OPINION," *Business and Politics* 24 (November 4, 2022): 319–31, <https://www.cambridge.org/core/journals/business-and-politics/article/uschina-trade-war-economic-statecraft-multinational-corporations-and-public-opinion/722E1580972AA8AD606A8F9F1F983B08>.

Tawil. Achmad Farizal, "STRATEGI CHINA DALAM MENGHADAPI HAMBATAN KOMODITAS ELEKTONIK DAN OLEH AMERIKA SERIKAT," n.d.

Wong, D. & Koty, A. C. (2020). *The US-Tiongkok Trade War: A Timeline*. Tiongkok Briefing. <https://www.Tiongkok-briefing.com/news/the-us-Tiongkok-trade-war-a-timeline/>